

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga non formal yang mendidik dan membentuk karakter siswa (santri) menjadi lebih baik, bertakwa, mandiri, dibekali ilmu keagamaan dan ilmu pendidikan guna membentuk karakter santri berakhlakul karimah, memiliki jiwa ikhlas, berwawasan luas dan mampu bertanggung jawab atas bangsa dan negara.¹ Pondok pesantren ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren Bab I pasal 1 :

“Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, dan organisasi masyarakat islam, dan juga masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Mempunyai akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.”²

¹ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia : Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al Urwatul Wusqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 (2022), 49–50.

² Republik Indonesia, “Undang Undang Republik Indonesia 2019,” *SK NO 006344 A*, no. 006344 (2019), 2.

Paparan undang-undang di atas menjelaskan bahwa pesantren sebagai tempat pembentukan karakter yang menanamkan keimanan, ketakwaan, dan keislaman serta berakhlak mulia dengan memegang teguh ajaran islam menjadikan pribadi menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Madrasah Diniyah atau biasa disingkat (Madin) merupakan lembaga pendidikan untuk menimba ilmu keislaman dengan mengedepankan perkembangan ilmu akhlak, sikap, dan nilai-nilai luhur dari Rasulullah SAW.³ Menurut Ilhamsyah pendidikan madarasah diniyah merupakan suatu sistem pendidikan yang melatih peserta didik untuk mengembangkan sikap, tindakan, dan perilaku yang luhur sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.⁴ Madin ini merupakan bagian dalam suatu lembaga dalam pondok pesantren dengan demikian madin dan pondok pesantren sejalan dalam mengembangkan pendidikan berbasis keislaman yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Rasulullah SAW.

Dalam mewujudkan dan mencetak generasi islami yang unggul, maka perlunya program pendidikan dan pembelajaran yang dapat membangun karakter santri menjadi lebih baik seperti halnya : *Syawir*,⁵ *bahtsul masa'il*,⁶

³ Latifa Annum Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah," *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 4, no. 2 (2020), 114.

⁴ Ade Ano Surya Ilhamsyah, "Dinamika Madrasah Diniyah Di Indonesia," *Online Thesis*, Vol. 10, no. 2 (2015), 38.

⁵ Syawir adalah istilah untuk perkumpulan diskusi atau musyawarah 2 orang atau lebih yang dilatih untuk berfikir, bertukar pikiran, menganalisis suatu permasalahan. Lihat Amalia Firndana dan Ellena Syimatal Jannah, "Implementasi Syawir Dalam Menunjang Respon Santri Untuk Berperan Kritis Dalam Menyelesaikan Persoalan-Persoalan Baru," *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, Vol. 1 (2022), 16–17.

⁶ Bahtsul masail adalah perkumpulan yang membahas hukum keagamaan yang menghasilkan suatu hukum fikih dengan idanasan pendapat para ahli fikih di dalam kitab kuning. Lihat Azizaton

sorogan,⁷ *bdanongan*,⁸ *muhadlarah*,⁹ dan lain-lain, serta mencakup seluruh kegiatan yang dapat menunjang kreatifitas santri, maka perlu adanya pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Dalam pembelajaran program harus dirancang dan dipertimbangkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu dengan baik, sehingga akan terjadi proses pembelajaran, perolehan ilmu, kemahiran dan dapat belajar dengan baik.¹⁰ Pemilihan srategi dan metode dalam pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan sikap kreatifitas siswa dan memberikan dampak positif yang membangun kualitas siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton dan membosankan. Banyak macam metode pembelajaran¹¹ yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode musyawarah (*syawir*) menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dengan mengajak mereka menjadi aktor utama yang mendominasi aktivitas belajar.¹²

Nafiah dan Munawir, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 (2022), 46.

⁷ Sorogan adalah pembelajaran secara individual dengan guru bersifat menyetorkan, menyodorkan atau mengajukan kitab untuk belajar. Lihat Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bdanongan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 (2020), 21.

⁸ Bdanongan adalah istilah belajar secara bersama-sama antara murid dan guru dengan cara membentuk firqoh (kelompok). Lihat Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bdanongan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2020), 21.

⁹ Muhadlarah adalah istilah kegiatan pembelajaran dakwah atau pidato agar murid percaya diri untuk berbicara di depan publik. Lihat Ariskha Anggraeni dan Budi Haryanto, "Pelaksanaan Lamongan Muhadharah Di Pondok Pesantren," *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 6 (2024), 366.

¹⁰ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, Vol. 1 (Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 13-14.

¹¹ Macam metode pembelajaran : Metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, studi kasus, dan lain-lain. Lihat Ayu Anjani et al., "Analisis Metode Pembelajaran Di Sekolah Dasar", Vol. 4 (2020), 70-79.

¹² Endang Sri Suyati dan Achmad Zainul Rozikin, *Belajar Dan Pembelajaran*, vol. 1 (Bdanung: Widina Bhakti Persada, 2021), 9-10.

Musyawarah atau diskusi merupakan salah satu metode yang terstruktur dengan melibatkan secara langsung kelompok untuk berdiskusi, memecahkan masalah, menemukan solusi dan bertukar pikiran untuk mencapai suatu maksud tertentu.¹³ Terdapat banyak pesantren juga menggunakan metode *syawir* dalam pembelajarannya yaitu musyawarah, sebagai sebuah tradisi pesantren untuk memecahkan masalah hukum fikih dan dalam pembelajaran fikih karena mengacu pada Al Qur'an surah Ali Imran ayat 159 :

....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.¹⁴ Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Dalam kitab *Riyadus Sholihin*,¹⁵ pada bab 97 tentang istikharah dan musyawarah juga menjelaskan bahwasanya Rasulullah Saw membolehkan bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki pemikiran cemerlang, orang-orang yang faham akan suatu hal tentang agamanya, dan bermusyawarah dengan mereka untuk perkara-perkara yang diambil putusannya. Demikian Allah Swt berfirman pada surat Asy-Syura ayat 38:

....وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ....

“...Dan urusan mereka hendaklah mereka musyawarahkan....”

¹³ Nurlina Ariani Hrp et al., *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*, vol. 1 (Bdanung: Widina, 2022), 92-93.

¹⁴ Maksudnya: Urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹⁵ An-Nawawi, *Riyadus Sholihin* (Mesir: Darul Ma'arif, 1332 M), 222–223.

Madrasah Diniyah Wustho Pondok Pesantren Ulul Albab menerapkan metode *syawir* yang berbeda dengan *syawir* di pondok pesantren lainnya dalam pelaksanaannya yang mengkolaborasikan dengan pembelajaran fikih dengan kitab Fathul Qorib, berbeda dengan pelaksanaan *syawir* pada pesantren lainnya yang mengemas kegiatan *syawir* ini dalam sebuah kegiatan tersendiri yang dilaksanakan setiap malam Jum'at atau malam Minggu sehingga perlu persiapan yang panjang dan membutuhkan banyak partisipan didalamnya, sedangkan dalam *syawir* yang ada di Madrasah Diniyah Wustho Pondok Pesantren Ulul Albab ini lebih simpel dan tidak menggunakan banyak partisipan sebagai petugas dalam *syawir* yang cenderung akan memakan waktu yang panjang.

Dari pernyataan di atas bahwa sangat diperlukan penelitian tentang *syawir* yang diterapkan di Madrasah Diniyah Wustho Pondok Pesantren Ulul Albab Kota Kediri yang digunakan sebagai metode pembelajaran fikih, serta mampu digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial dengan sesama,¹⁶ maka dari itu peneliti mengusung judul “Implementasi Metode *Syawir* Dalam Pembelajaran Fikih Di Pondok Pesantren Ulul Albab Manisrenggo Kota Kediri”. Diharapkan dari penelitian tersebut bisa menjadikan sumber rujukan bagi peneliti yang akan datang serta bermanfaat bagi Pondok Pesantren Ulul Albab dan pondok lain.

¹⁶ Cindya Alfii, Aang Yudho Prastowo, dan Mohamad Fatih, "Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi Sebagai Sarana Penguatan Karakter", *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 8, (2023), 95–97.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ulul Albab Manisrenggo Kota Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan metode syawir di Madin Wustho Pondok Pesantren Ulul Albab putra?
3. Apa urgensi dan manfaat implementasi metode syawir dalam pembelajaran fikih di Madin Wustho Pondok Pesantren Ulul Albab putra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui sistem pendidikan Pondok Pesantren Ulul Albab Manisrenggo Kota Kediri.
2. Mengetahui pelaksanaan metode syawir dalam pembelajaran fikih yang dilaksanakan di Madin Wustho Pondok Pesantren Ulul Albab putra.
3. Mengetahui apa urgensi dan manfaat implementasi metode syawir dalam pembelajaran fikih di Madin Wustho Pondok Pesantren Ulul Albab putra.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi:

1. Peneliti :
 - a. Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk bisa menggunakan metode *syawir* sebagai metode pembelajaran fikih yang efektif.
 - b. Bisa menjadi rujukan bagi peneliti yang akan datang.
2. Lembaga :
 - a. Meningkatkan kualitas santri dalam pembelajaran fikih dengan kesesuaian pendalaman kitab Fathul Qorib sehingga akan bermanfaat di kala terjun di masyarakat.
 - b. Mengadakan evaluasi pada strategi metode *syawir* yang digunakan sebagai bentuk peningkatan pemahaman bagi santri.
3. Instansi lain :
 - a. Sebagai motivasi dan menjadi contoh untuk meningkatkan program pembelajaran beberapa kitab klasik yang tidak hanya diterapkan dalam kitab fikih maupun kitab lainnya.
 - b. Menjadi penambah wawasan untuk menggunakan metode *syawir* dalam penguasaan materi bagi siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini adapun beberapa peneliti yang membahas tentang metode *Syawir* sebagai penguat maupun inspirasi sekaligus pembdaning dengan penelitian terdahulu :

1. Penelitian yang pertama oleh Amalia Firndana dan Ellena Syimatal Jannah yang berjudul “Implementasi *Syawir* Dalam Menunjang Respon Santri Untuk Berperan Kritis Dalam Menyelesaikan Persoalan-Persoalan Baru”, dengan menggunakan metode kualitatif menghasilkan bahwa *Syawir* efektif dalam menunjang respon santri untuk berfikir kritis dalam menyelesaikan persoalan baru.¹⁷ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Syawir* dalam penyelesaian masalah, perbedaan dengan penelitian ini adalah metode *Syawir* sebagai jembatan pembantu dalam pembelajaran kitab fikih.
2. Penelitian kedua oleh Abdul Muid dan Ahmad Hasan Ashari yang berjudul “Implementasi Metode *Syawir* Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning Dimadrasah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Manyar Gresik” dengan menggunakan metode kualitatif menghasilkan bahwa *Syawir* mampu menjadikan santri mudah dalam menguasai kitab kuning.¹⁸ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode *Syawir* sebagai pembelajaran kitab kuning, perbedaan dengan penelitian ini adalah *Syawir* sebagai metode pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan pembelajaran fikih lebih spesifik.
3. Penelitian ketiga oleh Abdul Karim Alfaizi yang berjudul “Peluang dan Tantangan bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Menghadapi Dunia

¹⁷ Firndana dan Jannah, “Implementasi *Syawir* Dalam Menunjang Respon Santri Untuk Berperan Kritis Dalam Menyelesaikan Persoalan-Persoalan Baru.” *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, Vol. 1 (2022), 16-17

¹⁸ Abdul Muid dan Ahmad Hasan, “Implementasi Metode *Syawir* Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 (2020), 41.

Kerja Efektivitas Metode *Syawir* dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-turast di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang” dengan menggunakan metode kualitatif menghasilkan bahwa *Syawir* efektif dalam meningkatkan penguasaan skill berbahasa arab.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan *Syawir* sebagai metode dalam peningkatan skill dalam berbahasa arab, perbedaan dengan penelitian ini adalah metode *Syawir* sebagai pembelajaran fikih di pesantren.

4. Penelitian keempat oleh Udriansyah dan Zaifatur Ridha yang berjudul “Implementasi Metode *Syawir* Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Materi Dzikir Dan Do'a Kelas VII Pondok Pesantren Modern Babussalam”, dengan menggunakan metode kualitatif menghasilkan bahwa metode *Syawir* mampu meningkatkan pemahaman fikih peserta didik dalam mempelajari materi dzikir dan do'a pada kelas 7.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode *Syawir* dalam pembelajaran untuk mempermudah pemahaman dzikir dan do'a, perbedaan dengan penelitian ini adalah metode *Syawir* sebagai pembelajaran fikih di pesantren.
5. Penelitian kelima oleh Ita Nur Istiqomah dan tim yang berjudul “Modifikasi Pembelajaran Teks Bahasa Arab Melalui Metode Tutor Sebaya dan *Syawir*” dengan menggunakan metode kualitatif

¹⁹ Alfaizi, “Metode *Syawir* Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab”, *HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, Vol. 1 (2021), 20.

²⁰ Udriansyah dan Ridha, "Implementasi Metode *Syawir* Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Materi Dzikir Dan Do'a", *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, Vol. 1 (2023), 128.

menghasilkan bahwa dengan memodifikasi pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya dan *Syawir* mampu menarik meningkatkan penguasaan pembelajaran teks bahasa arab.²¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah metode *Syawir* di gunakan sebagai metode pembelajaran teks bahasa arab, perbedaan dengan penelitian ini adalah konsep penerapan metode *Syawir* digunakan untuk pembelajaran fikih pada saat kegiatan belajar mengajar.

6. Penelitian keenam oleh Abdul Muid dan Ahmad Hasan Ashari yang berjudul “Implementasi Metode Syawir Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning Dimadrasah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Manyar Gresik” dengan metode kualitatif menghasilkan bahwa dengan menggunakan metode syawir mampu meningkatkan penguasaan kitab kuning di madrasah takmiliyah wustho Manbaus Sholihih Manyar Gresik.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode syawir sebagai penguasaan kitab fikih, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode syawir sebagai pembelajaran fikih.
7. Penelitian ketujuh oleh Moch Izul Fahmi yang berjudul “Metode Syawir Untuk Menambah Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang” dengan metode kualitatif menghasilkan bahwa metode syawir mampu menambah pemahaman

²¹ Istiqomah dkk, "Modifikasi Pembelajaran Teks Bahasa Arab Melalui Metode Tutor Sebaya Dan Syawir", *HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, Vol. 1 (2021), 487.

²² Abdul Muid dan Ashari, "Implementasi Metode Syawir Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning Dimadrasah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Manyar Gresik", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 (2020), 40

fikih di pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang melalui kegiatan syawir masalah fikih di keseharian santri.²³ Persamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan metode syawir dalam menyelesaikan masalah fikih dan menambah pemahaman fikih, perbedaan dengan penelitian ini adalah metode syawir digunakan dalam pembelajaran fikih tidak pada kegiatan khusus.

F. Definisi Istilah/Operasional

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka untuk definisi istilah yang diunakan penelitian ini sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi merupakan sebuah langkah penerapan yang dilakukan untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu dalam suatu hal yang terstruktur.

2. Metode

Suatu langkah strategi terstruktur yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

3. Syawir

Suatu metode pembelajaran berbasis musyawarah yang melibatkan sebagian besar anggota kelompok tertentu untuk membahas topik tertentu dan disepakati secara musyawarah mufakat.

²³ Moch Izul Fahmi, "Metode Syawir Untuk Menambah Pemahaman Fikih Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang" (Skripsi, UIN Malik Ibrahim, Malang, 2021), 78–79.

4. Pembelajaran fikih

Pembelajaran merupakan suatu proses pemberian ilmu oleh pendidik kepada peserta didik sebagai perolehan ilmu, pengetahuan, dan pembentukan sikap untuk membentuk kemampuan peserta didik, sedangkan fikih adalah hukum dalam ajaran agama Islam.

5. Madin Wustho

Suatu nama kelas tingkatan dalam sebuah Madrasah Diniyah seperti: Madin Ula (kelas pertama), Wustho (kelas menengah), dan Ulya (kelas akhir/tertinggi), yang mengkaji tentang keilmuan agama Islam.

6. Pondok Pesantren Ulul Albab

Suatu lembaga nonformal berbasis pesantren yang memberikan pendidikan berupa ilmu agama kepada peserta didik yang disebut santri, Pondok Pesantren Ulul Albab merupakan salah satu pesantren yang berada di Jln. Sersan Suharmaji, Kelurahan Manisrenggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri.